ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA DINI

Putri Aulia & Jihan Fadiyah Fitri Siregar
UIN Sumatera Utara Medan
jihanfithri@gmail.com

Abstract

Parenting is the way parents nurture, guide, train and direct their children. Caring for children is also the mindset and behavior of parents towards their children. Prosocial behavior is behavior that inevitably impacts others, fostering self-serving behavior without expecting anything for yourself. Prosocial behavior is behavior that is expected to provide physical or mental blessings to others. the prosocial behavior instilled in people from the formative years leads to charm and sophisticated social intelligence. Of course, when humans get used to prosocial behavior, children with excessive curiosity become very important, and this curiosity can be proven in a positive way.

Keywords *: Prosocial Behavior, Parenting Style*

Abstrak : Mengasuh anak adalah bentuk orang tua mengasuh, mendidik, melatih, serta mengarahkan anak-anak mereka. Kepedulian terhadap anak juga merupakan pola pikir dan perilaku orang tua terhadap anaknya. Perilaku prososial adalah perilaku yang pasti berdampak pada orang awam, membantu perilaku yang hanya mementingkan diri sendiri tidak menghendaki sesuatu demi pribadi sendiri. Perilaku prososial adalah perilaku yang diharapkan dapat memberikan berkah fisik atau mental kepada orang lain. Perilaku prososial yang ditanamkan pada orang-orang sejak tahun-tahun formatif mengarah pada pencapaian dan kecerdasan sosial yang rumit. Tentu saja, ketika manusia terbiasa dengan perilaku prososial, anak-anak dengan rasa ingin tahu yang berlebihan menjadi sangat penting, dan rasa ingin tahu dapat dibuktikan dengan cara yang positif.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Pola Asuh

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua terhadap anaknya dengan tujuan untuk membimbing, membina serta mendidik anak.

Bentuk dari pola asuh disini, yakni kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan dikerjakan secara terus menerus oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Terlebih untuk usia sekolah dimana pada masa- masa ini banyak membutuhkan perhatian. Maka sebagai orang tua hendaklah memberikan bimbingan serta binaan atau pola asuh yang tepat karena hal tersebut sangat berdampak terhadap perkembangan fisik maupun psikis anak

Pola asuh yang dilakukan secara benar dan terus menerus dari orang tua atau wali siswa juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar di sekolah. Kemajuan belajar pasti dicapai dengan tumbuh motivasi baik secara instrinsik maupun ekstrinsik

Peran dan tugas orang tua dalam mendidik anak memiliki banyak tantangan yang sangat kompleks. Dengan demikian, tugas mendidik anak merupakan tugas yang mulia dan luar biasa yang dipercayakan Tuhan kepada para orang tua. Dikarenakan orang tua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Hal ini adalah amanah yang diberikan kepada orang tua dan bukan kepada orang lain. Peran orang tua dalam mendidik anak ini terlihat sangat jelas dalam keluarga karena keluarga merupakan peran utama atau masyarakat pertama bagi anak. Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang paling awal. Dari keluargalah anak mulai memperoleh pendidikan pertama sebelum memasuki pendidikan secara formal di sekolah. Dari keluarga juga anak mengalami proses pembentukan kepribadian yang pertama. Anak adalah tunas bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, anak memerlukan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua sejak dini sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Adapun yang terkandung dalam rumusan masalah dalam kajian ini, khususnya terdapat maupun tiadanya kaitan antara pola asuh orang tua dan perilaku prososial pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh dan perilaku prososial pada anak. Perilaku prososial dapat terjadi di semua kalangan dan setiap usia, seperti mahasiswa baru yang menuntut gelar perkembangan usia. Untuk mengenal lingkungan sekitar balita harus memiliki perilaku prososial.

Eisenberg & Musen (Dayakisni & hudaniah, 2014) mengemukakan ciri-ciri perilaku prososial adalah jujur, mau berbagi, bekerja bersama dan mampu membantu orang lain. orang yang puas dicirikan dengan bantuan kemampuan untuk bekerja sama, bersikap prososial, murah hati, dan kesadaran akan kebutuhan orang lain.

Salah satu unsur yang menentukan individu untuk melakukan perilaku prososial adalah pola asuh. Santrock (2014) menjelaskan pola asuh adalah pola jalinan yang terjalin antara anak dan orang tua, seiring dengan terpenuhinya keinginan fisik, keinginan psikologis, dan pemanfaatan norma-norma yang tampak dalam masyarakat kiranya anak berhasil berkembang bertepatan melalui kawasannya.

METODE

Teknik yang digunakan adalah berdasarkan penelitian kepustakaan atau (library research), khususnya teknik pengumpulan arsip dengan menggunakan teori-teori informasi dan membaca dari berbagai literatur yang berkaitan dengan analisis. Penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan telaah pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan catatan perpustakaan, pembacaan, pencatatan dan pengolahan bahan penelitian. Pendekatan pengumpulan statistik akan dipakai penggubah selama pengkajian ini merupakan analisis pustaka, khususnya melalui berusaha menemukan statistik adapun berkaitan dengan dialog dalam kajian-kajian yang teridentifikasi diambil. Pengambilan informasi terakumulasi dan dianalisis secara total berdasarkan referensi dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal dan berbagai media yang relevan. Setelah mengumpulkan berbagai aset terkait, kemudian dilakukan teknik evaluasi statistik dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. karena pasokan statistik dan hasil penelitian dalam studi kepustakaan ini berupa deskripsi frasa atau kalimat tertulis. Teknik kualitatif yang digunakan diperoleh dari berbagai referensi yang dianalisis secara intensif dan fakta yang mengandung makna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian bahwasanya pola asuh dengan perilaku prososial sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Di sadari atau tidak, latar belakang keluarga siswa yang vareatif, baik

karena broken home dan kesibukan orang tua siswa dalam bekerja menyebabkan orang tua dan anak jarang bertemu karena tidak adanya waktu yang disiapkan untuk berkumpul dengan anak untuk mengetahui atau menanyakan kegiatan anak di sekolah maupun di rumah. Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Apabila pola asuh orang tua dapat menunjang motivasi belajar yang tinggi tentu prestasi belajar siswa juga akan tinggi. Jadi pola asuh orang tua itu adalah salah satu faktor dan aspek penting yang dapat mendukung prilaku siswa untuk berprestasi.

Pembahasan

1. **Perilaku Prososial** anak-anak terus mengubah individu. Dari masa muda hingga dewasa, anak muda terus mendapati reaksi kemajuan dan peningkatan. menyimpang suatu bagian dari mempengaruhi proses adalah perubahan perilaku prososial. Perilaku prososial diwujudkan melalui menggunakan olah raga anak selama berkomunikasi lewat orang berbeda yang tentunya dapat mempengaruhi atau menguntungkan lawan bicaranya saat berinteraksi. Ungkapan tingkah laku bukanlah sesuatu yang belum pernah ada. Banyak pakar sudah berusaha untuk pembuatan informasi akan diyakini mampu membagikan bukti.berdasarkan Papalia, perilaku prososial merupakan perilaku tulus adapun dimaksudkan guna meringankan orang lain. Menurut definisi Beaty, perilaku prososial merupakan tingkah laku akan menampilkan subjek maupun kesulitan anak untuk anak-anak lain. berdasarkan Eisenberg dan Ota Wang, memperhatikan sekitar kondisi serta kekuasaan orang lain, peduli serta berempati dengan orang lain, serta melakukan wujud yang bermanfaat buat orang lain mewujudkan tambahan dari perilaku prososial. Sejalan melalui pandangan terkandung, Brigham berbicara maka jenis perilaku prososial terdiri dari altruisme, kemurahan hati, persahabatan, kerja sama, gotong royong, sama-sama membantu, bantuan serius dari orang akrab, kesetiaan,serta membagi ataupun menerima. berisi undang-undang kepala suatu departemen pendidikan dan pedoman hidup republik indonesia nomor 137 tahun 2014 mengenai pengampu pendidikan anak usia dini dijelaskan maka perilaku sosioemosional anak melingkupi :

a) Pengenalan perseorangan, termasuk kekuatan untuk memahami pribadi sendiri, memahami pandangan Anda, maka mampu mengatur pribadi sendiri agar sesuai melalui orang lain.

b) pengalaman kewajiban terhadap pribadi sendiri dengan orang lain, yang mencakup kekuatan untuk mengakui hak-hak seseorang, mengikuti kebijakan, menyesuaikan diri dan konsisten terhadap tindakan seseorang bagi keuntungan orang lain

c) Perilaku prososial terdiri dari potensi untuk berperan bersama teman sebaya, memaklumi emosi, membalas, beraneka macam dan menghormati kekuasaan serta pemahaman orang lain, bekerja sama, bertoleransi, serta berkelakuan santun. berhasil ketentuan bahwasannya perilaku prososial sama dengan suatu gerakan akan dilaksanakan secara sukarela demi menolong orang lain, dalam bentuk berbagi, toleransi dan kerjasama (Kemendikbud, 2014). tentang pembinaan perilaku prososial pada usia dini, ketentuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 terhadap penunjang Pendidikan Dini Usia Dini menetapkan 9 tahapan perolehan perubahan adapun perlu diselesaikan untuk anak , bersama:

    1) berperan bersama-sama teman
    2) pahami perasaan teman Anda dan tanggapi dengan jelas
    3) proporsional melalui orang lain
    4) mengakui kreasi orang lain
    5) mengembangkan ekosistem pembelajaran akan aktif, menarik dan mengasyikkan, serta membangkitkan semangat peserta didik untuk menimba ilmu dengan bekerja sama, peduli terhadap perbedaan dan saling mendukung teman.

Pengasuhan adalah prosedur di mana orang tua metode, manual, mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak-anak mereka saat mereka tumbuh dewasa, berusaha untuk mengatur norma-norma yang diantisipasi lingkungan. sikap prososial anak yaitu sikap anak akan menampilkan kelakuan berwujud untuk mengulurkan bantuan ataupun membantu orang lain.

a. Lingkup perkembangan sikap prososial anak usia lanjut 5-6 tahun:

b. berperan bersama teman sebaya.

c. Menangkap pandangan temannya lalu menanggapi secara wajar.

d. Gemar memberi dengan orang lain.

e. Mengakui kekuasaan/argumen/pekerjaan orang lain.

f. penggunaan metode yang tersebar luas sebagai sosial untuk memperbaiki kegiatan (penggunaan daya pikir perlu memecahkan perbincangan).

g. berkelakuan responsif sama teman-teman.

h. toleransi tampilan

i. perasaan eksplisit yang konsisten dengan kondisi saat ini (senang, tidak bahagia, antusias).

j. Mengenal sopan santun dan tata krama seimbang lewat kadar sosial kultur yang kelihatan disekitarnya.

Posisi pengarahan konseling dalam menumbuhkan perilaku prososial di tahun-tahun formatif awal memberikan kegiatan bimbingan konseling untuk menumbuhkan perilaku prososial pada anak sehingga dapat membantu anak dalam mencapai tanggung jawab tumbuh kembang bayi menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial anak yang telah sekarang belum maju untuk memperluas sejalan dengan harapan.

Ada beberapa teknik atau teknik, terutama dalam bentuk saran kepada instruktur kelas dan orang tua sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang menyukai masalah tertentu. Posisi bimbingan konseling untuk menumbuhkan perilaku prososial anak tidak lepas dari kerjasama antara pembimbing guru dengan ibu dan ayah.

untuk menaklukkan atau menumbuhkan perilaku prososial pada anak-anak adapun tiada bersedia membagi bersama manusia, terutama anak-anak yang tidak ingin membagi mainan, makanan, atau aset mereka. Cara-cara yang diberikan oleh konselor kepada guru dan orang tua meliputi:

1) guru dan pengasuh perlu mengamalkan kesadaran pada anak-anak mengenai pentingnya berbagi.

2) ayah dan ibu biasakan anak berbagi makanan dengan teman-temannya, hal yang sama juga bisa dilakukan melalui pengajar di kelas saat anak sedang istirahat atau waktu makan

Tahapan perkembangan anak merupakan rentang penting untuk perbaikan karakter yang menyebabkan terbentuknya kepribadian seseorang. anak-anak muda dari segala usia bersenang-senang dalam kegiatan bermain, sehingga memberikan kemungkinan bagi anakanak guna membentangkan daya tubuh, terlibat melalui orang lain, mengutarakan dengan mengontrol amarah, dan memperluas kompetensi bertanya dalam pemecahan masalah. Konsekuensinya, karakter pendidik usia dini mampu menumbuhkan dengan memperindah perubahan anak,terutama peningkatan santun dengan peningkatan emosional anak-anak. perubahan sosial emosional yang baik memainkan peran yang sangat penting demi anak-anak buat tumbuh meningkat baik bermutu seluruh olahraga dalam lingkungannya serta dalam kegiatan sehari anak-anak. peningkatan jasmani terbesar beserta perbaikan kognitif, motorik, emosional, bahasa, dan sosial mampu diselesaikan jika tanggung jawab perkembangan terpenuhi dan keinginan yang sesuai terpenuhi di awal masa muda. sebab maka dari itu, efektif perlu mendapatkan peningkatan tercantum memerlukan pemahaman dan pengkajian akan mampu mendorong keberhasilan peningkatan maka kemajuan anak. perubahan sosial sangat bermakna untuk dialami oleh anak-anak sehingga anak menemukan cara untuk mengenali dan mengenali lingkungannya. Kebutuhan sosial tempat tinggal remaja sangat banyak maka dari itu terus menepatkan pribadi sebagai sosial remaja patut menguasai kesanggupan akan seimbang melalui kebutuhan sosial tertulis. Sama halnya yang dikatakan oleh Soodak, bernilai pendidikan anak usia dini mewujudkan kiranya anak-anak mengalami gaya hidup yang sebenarnya dan agar mereka dapat mengenali cara untuk menemukan lingkungan di sekitarnya. saat anak-anak diajari melalui olahraga, anak-anak sekadar mempelajari luas kecakapan bersifat teori dan sosial termasuk perhimpunan, bisa membagikan penilaian, serta mengetahui cara berbuat di kalangan.

Fenomena modern adalah anak muda menghabiskan banyak waktu untuk menyaksikan jadwal TV, menyaksikan video anak-anak secara online, dan permainan mainan memakai perangkat teknologi saat ini. Sementara anak-anak merasa nyaman dikediaman, beberapa orang tua tiada merasa khawatir dengan perilaku anaknya. Hasilnya adalah keterasingan yang dialami anakanak muda setelah mereka berjumpa bersama teman seumurannya begitu

mereka meninggalkan rumah. kegemaran kepribadian anak usia dini yang terasa berbeda pada daerah pergaulan dirangsang dengan bantuan pola asuh dan pengarahan orang tua terhadap anaknya. orang tua mengalami bahwa ketika anak bermain di luar rumah, mungkin ada subjek di dalam orang tua untuk anak-anaknya, maka dari itu anak-anak tiada dapat beraksi bersama temantemannya. Kondisi ini memicu hasrat anak membentuk egosentris maka selalu sangat ingin diperhatikan sama kawasannya. Sebaliknya, aktivitas ayah dan ibu merupakan hal yang mempengaruhi proses pembinaan anak saat menumbuhkan kepribadian prososialnya. Orang tua yang berprofesi sepanjang hari mengarah mempunyai lebih sedikit peluang buat berkomunikasi bersama anak-anaknya. Menurut dampak telusur langsung penggubah atas kegiatan anak saat berperan dipendidikan, anak-anak kurang memberi, bekerja sama, atau berkelakuan toleran pada sama teman. akibatnya masih ada anak-anak dengan perilaku prososial yang rendah.

kepribadian prososial menuju pada kegiatan buat hubungan serta berbaur bersama individu, bagus sama teman, pembimbing, ayah dan ibu serta saudara kandung. saat berbicara dengan orang yang berbeda, peristiwa yang sama sekali akan muncul. Berharga di tindakan seorang anak akan berpengaruh dari karakter, beserta birokrasi perbaikan seorang anak berprofesi insan lengkap. Knafo dan Plomin berpendapat sebenarnya faktor mendasar yang ada pada pribadi manusia sebagai pengganti manusia yang berbeda adalah tingkat saling membantu, kerjasama, dan kepedulian antar sesama manusia.

Keterlibatan keluarga dapat diperkuat dengan hasil yang bagus untuk anak-anak yang lebih muda dengan kesediaan sekolah mereka. perlu menuai ketentuan akhir ini. harus sehat keinginan perubahan anak, perbuatan dengan praktek, maka keinginan serta pengayoman dari rencana anak usia dini beserta keterkaitan anggota keluarga sendiri. waktu remaja yang berlangsung dari awal hingga usia lima tahun merupakan masa gaya hidup di mana terjadi transformasi yang meluas. Bayi yang baru lahir, siap melalui refleks dasar, membentuk anak yang lincah dan ingin tahu yang bergerak, bertutur, lalu bersandiwara. lalu memaksimalkan serta lincah, lalu berupaya mengumpulkan kesanggupan selama tidak melupakan pelajaran, menjaga peduli, menilai lalu memahami tulisan. menemui kaitan melalui orang dewasa dan teman sebaya, anak-anak muda meningkatkan prinsip pribadi maka , meningkatkan hukum pribadi emosional, lalu membentuk pertemanan singkat mereka.

Keterlibatan orang tua terutama penting untuk anak-anak akan mempunyai kesibukan instruksional beserta kepribadian akan risiko dan berkelanjutan. keterkaitan orang tua berisi

pemahaman, terpenting pemahaman keterlibatan guru, sangat berpengaruh demi menghentikan kelakuan buruk batas waktu lama. sedangkan mengembangkan kegemaran dalam signifikansi peran serta. ibu dan ayah saat pembelajaran akan tetapi beberapa analisis percobaan sudah mencoba aplikasi serta penerapan untuk mengatasi manfaat bantuan serta respons tercantum.

2. Pola asuh

Menurut kaidah bahasa, pola asuh terbentuk asal mula kata pola dan asuh. Sesuai dengan kosakata bahasa biasa dalam bahasa Indonesia, kata ragam bermakna macam, bentuk,sistem kerja,gambaran atau struktur tetap,sebaliknya kata asuh berguna menjaga, merawat,latih anak berpijak sendiri.

Berdasarkan Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh mewujudkan contoh moral yang berlaku bagi anak sangat selalu sesekali. pola perilaku ini dipertimbangkan pada anak-anak, masing-masing buruk dan luar biasa. Pola asuh yang ditanamkan pada setiap keluarga sendiri bersifat spesifik, tergantung pendapat masing-masing pendidik . Gunarsa (2002) menerangkan pola asuh adalah gaya pengasuh berperan seperti ayah dan ibu bagi anaknya. Mereka membuat rantai upaya yang menguntungkan. Pada saat yang sama, menurut keputusan Majelis Umum PBB (Pamilu, 2007) ciri utama dari lingkaran kerabat adalah "Adapun pelatihan, ajaran, dan memungkinkan anak-anak bersosialisasi menumbuhkan semua bakat individu untuk memainkan posisi hebat dalam masyarakat , selain menawarkan kesenangan dan lingkungan yang sehat untuk keluarga makmur." .

Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara, ada enam metode pembinaan yang utama, sama dengan pemberian contoh, penyesuaian, petunjuk, arahan, pengalaman dan ketetapan, perilaku beserta, pengalaman jasmani dan rohani (perbuatan langsung). Sementara itu, pandangan konstruktivis dengan bantuan Jean Piaget dan Lev Vygotsky menganggap hingga anak muda maka itu unik dan energik serta menyediakan kekuatan demi meningkatkan kemahirannya. Anak-anak intelektual akan membangun keahlian mereka melalui gambar cermin pada laporan mereka. Anak-anak muda mengumpulkan keahlian tidak lagi dengan mendapat secara pasif dari orang lain, ataupun melalui cara cepat membangun dirinya sendiri melewati aksi bersama wilayahnya. Piaget mengartikan maka pertumbuhan balita terjadi menemui rangkaian yang komprehensif dan sesuai. yaitu, setiap tingkat perkembangan ditandai dengan ciri-ciri positif dalam cara berpikir dan

berpenampilan. Pada hakekatnya, prosedur mengembangkan pertanyaan bergeser dari pemikiran konkret ke pemikiran abstrak.

Sementara itu, Vygotsky mengedepankan perlunya lingkungan sosial bagi sistem berlatih anak dan kepandaian ikatan sosial memainkan peran yang luar biasa penting bermakna menumbuhkan kecakapan pandangan anak. Vygotsky juga menguraikan maka hobi intelektual jenis berlebihan terkandung mulai keadaan sosial dengan kebiasaan di mana anakanak berkomunikasi bersama teman atau orang lain. perlu mengenali pertumbuhan anak, penting untuk mendalami anggota keluarga sosial yang berlaku ditempat di mana anak-anak bermitra maupun terlibat. Oleh sebab itu , baik Plaget maupun Vygotsky mengedepankan berarti kegiatan berperan menjadi metode pendidikan anak-anak, terpenting mendapatkan keinginan mengembangkan kemampuan berpendapat. Mereka berpendapat maka pertumbuhan perilaku moral melalui bermula dalam permainan olahraga anak-anak, khususnya ketika anak-anak mengembangkan empati dan mengenali kebijakan dan peran sosial.(ahmad,2017)

Mengasuh anak merupakan salah satu komponen fitur data primer. Contoh sikap orang tua sangat menginginkan perkembangan anak karena anak adalah model dan ditiru oleh lingkungan terdekatnya. Keterbukaan akan menjadi sesuatu antara ibu dan ayah serta anak yang penting untuk dihindari. Anak-anak diselimuti pengaruh buruk di daerah wilayah rumah. orang tua harus menolong anak-anak (Sochib, 2000).

Model partisi Herlock (1999). Ada tiga macam pola asuh yakni:

a. Pola Asuh Permisif

   Pola asuh permisif mampu dipahami misalnya sikap orang tua saat berkait melalui anak-anaknya, membiarkan anak memenuhi apa yang diinginkannya dengan bebas tanpa ada pertanyaan. Pola asuh ini tiada lagi menetapkan petunjuk-petunjuk akan tegas, apalagi memberikan arahan, maka dari itu tidak ada manipulasi atau manipulasi dan keharusan terhadap anak. memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada anakanak, membiarkan anak-anak mewujudkan kesukaan masing-masing tanpa perhatian orang tua, dan berbuat sesuka mereka tanpa manipulasi orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter

   Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter adalah pola asuh tujuan ayah dan ibu melaksanakan pedoman dan batasan yang mesti dipatuhi, jangan memberi

keleluasaan anak akan membantah, sekiranya anak tidak menurut maka mereka berkenaan terancam maka dihukum. Pola asuh otoriter ini bisa mengakibatkan kurangnya keleluasaan terhadap anak, inisiatif maka olahraga mereka menurun, akibatnya anak menjadi tidak berkepastian pribadi terhadap kompetensinya.

c. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) menunjukkan sampai saat mengembangkan wilayah pada anak, ibu dan ayah yang mengamalkan pola asuh demokratis menunjukkan dan menjunjung tinggi kemerdekaan yang tidak penuh, menggunakan pengarahan kepandaian antara anak dan orang tua, mengatakan alasan rasional serta arahan bila keinginan akan pendapat anak tanpa terpenuhi. tidak sinkron. dengan cara mengasuh anak ini, anakanak membentangkan pengalaman kewajiban, berupaya berbuat selaras melalui kebiasaan saat ini.

KESIMPULAN

Salah satu bagian melalui mempengaruhi perubahan balita merupakan peningkatan sikap prososial. sikap prososial diwujudkan bersama menggunakan kegiatan anak saat berbicara melalui orang lain yang tentunya dapat mempengaruhi atau menguntungkan lawan bicaranya saat berinteraksi.

Sejalan dengan Papalia, sikap prososial merupakan sikap ikhlas akan dimaksudkan untuk mengulurkan bantuan orang lain. Sesuai dengan definisi Beaty, perilaku prososial adalah perilaku yang menunjukkan kesulitan atau kepedulian bayi terhadap anak lain. Sejalan dengan Eisenberg dan Ota Wang, mengkhawatirkan situasi dengan kebebasan orang lain, peduli pula berempati dengan populasi, serta melakukan satu akan bermanfaat bagi orang lain merupakan komponen perilaku prososial.

Perilaku prososial berujung pada olahraga berbicara dan bersosialisasi dengan manusia lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. ketika berbicara melalui orang lain, akan ada kesempatan yang amat besar. signifikan berarti tindakan anak yang berdampak pada karakter, dan karakter perkembangan anak hingga membentuk manusia luar biasa.

Mengasuh anak adalah contoh perilaku yang selalu berlaku untuk anak-anak selama bertahuntahun. Gaya perilaku itu dianggap pada anak-anak, masing-masing buruk dan

efektif. Pola asuh yang ditanamkan pada setiap keluarga sendiri bersifat spesifik, tergantung pendapat masing-masing orang. Gunarsa (2002) menerangkan pola asuh adalah cara orang tua berperan sebagai ibu dan ayah bagi anaknya. Mereka membuat rantai upaya positif.

DAFTAR PUSTAKA

Gunarsa, singgih. 2002, psikologi perkembangan anak dan remaja, Jakarta: gunung mulia

Hurlock, 1999. child development jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: erlangga

Suarsini 2013, pola asuh orang tua, artikel online diakses 10 desember 2013

Pamilu, anik 2007. mendidik anak sejak dalam kandungan. panduan lengkap cara mendidik anak untuk orang tua, yogyakarta: citra medika ahmad susanto, 2017. pendidikan anak usia dini, Jakarta: bumi aksara

Rasidi & moh salim (2021). Pola asuh anak dalam meningkatkan motivasi belajar. Academia publication